

ANALISIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUPERNOVA EPISODE PETIR KARYA DEWI LESTARI TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Andi Srimularahmah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Bone
Email: andisrimularahmah@gmail.com

Abstract: *Analysis of Main Character in Novel Supernova, Episodes of Lightning by Dewi Lestari, Review of Literary Psychology.* This study aims to analyze the main character. This study uses a literary psychology approach. The literary psychology approach examines the things that cause the psychological conditions experienced by the main character and the factors that affect the psychological conditions experienced by the main character. The method used in this research is qualitative method. This method prioritizes process rather than results, because literary works are a phenomenon that causes many interpretations. The results showed the toughness of the main character caused by several factors. As the main character can overcome the psychological conditions experienced by the main character by managing the mind properly. The psychological condition experienced by the main character is unusual, but with the help of the people around him, the main character is able to overcome the problem. Her problem was overcome because of the help of a character named Mrs. Sati. Apart from that, the main character often interacts with other characters in the novel, namely the Dedi character, the Watti character, the Mpret character and the Kewoy character. In dealing with unusual mental conditions, the main character performs a series of exercises to relax his brain so that he can control the subconscious brain.

Keywords: *Main Character, Novel, and Literary Psychology*

Abstrak: *Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Petir Karya Dewi Lestari Tinjauan Psikologi Sastra.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra menelaah hal-hal yang menyebabkan munculnya kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dan faktor yang memengaruhi kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak menimbulkan penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan ketangguhan tokoh utama yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti tokoh utama dapat mengatasi kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dengan memenejemenkan pikiran dengan baik. Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama ini tidak biasa, namun dengan bantuan orang-orang disekitarnya, tokoh utama mampu mengatasi permasalahan tersebut. Masalah yang terdapat pada dirinya mampu diatasi karena bantuan dari tokoh bernama Ibu Sati. Selain itu, tokoh utama juga sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain pada novel, yakni tokoh Dedi, tokoh Watti, tokoh Mpret dan tokoh Kewoy. Dalam menghadapi kondisi kejiwaan yang tidak biasa tokoh utama melakukan serangkaian latihan untuk merilekskan otaknya agar ia dapat mengendalikan otak bawah sadar.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Novel, dan Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersirat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan,

perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian sebuah karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau

dihadirkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertian daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 2014: 3-11).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 96).

Berdasarkan penjelasan tersebut kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatman dalam Endraswara (2003: 97) bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki obyek yang sama, yaitu kehidupan manusia.

Dewi Lestari (Dee) merupakan penulis yang cukup produktif pada tahun 2001. Dee menganggap bahwa ada sisi lain dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat oleh manusia itu sendiri. Gaya bahasa yang digunakan oleh Dee adalah gaya bahasa ilmiah (dalam ilmu sains). Dalam novelnya yang berjudul *Supernova-Petir*, Dee memperlihatkan hubungan manusia dengan alam. Novel *Supernova-Petir* merupakan episode ketiga dari *Supernova*. Episode *Petir* menarik karena cenderung menggunakan bahasa yang ringan, mudah dimengerti, dan tidak serumit episode-episode sebelumnya. Selain itu, dalam novel tersebut juga sangat kental dengan

hal-hal yang mengacu pada gerakan feminisme, yaitu gerakan kaum perempuan yang menginginkan kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas maka novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui psikologi tokoh yang terdapat pada novel tersebut. Karena secara defenitif, tujuan psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Begitupun dalam proses penciptaan karya sastra itu sendiri, maupun isi dari karya sastra itu tidak akan lepas dari aspek-aspek kejiwaan.

Penelitian ini mengkaji kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Supernova Edisi Petir* yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami novel *Supernova Episode Petir* terutama dalam kaitannya dengan tokoh utama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Semi (2003:34) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi di antara konsep yang dikaji khusus. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif, yaitu menggambarkan data secara apa adanya. Deskriptif kualitatif menjelaskan data- data tertulis yang bersumber dari teks novel. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu teks dari novel *Supernova-Petir* karya Dewi Lestari yang

terbit tahun 2014 di Yogyakarta oleh penerbit Bentang Pustaka.

Definisi konsep sangat penting artinya dalam melaksanakan suatu kegiatan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahami istilah dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada kondisi kejiwaan tokoh Elektra dan faktor yang mempengaruhi pada novel *Supernova-Petir* karya Dee Lestari. Analisisnya menggunakan teori psikologi sastra.

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi sumber utama sebagai objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu teks dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari tahun 2012. Data sekunder adalah data yang diambil untuk menunjang data primer. Misalnya pendapat atau tulisan orang lain mengenai novel tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku, makalah, koran, majalah, esai dan lain-lain yang berbentuk teori, analisis ataupun tanggapan yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data diperoleh dari novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari, terbitan Bentang Pustaka tahun 2012, novel ini keseluruhan berjumlah 280 halaman.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang menganalisis data dari novel. Selain itu, menggunakan korpus data yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan masalah dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti membaca dengan cermat kemudian mencatat kalimat-kalimat yang diambil dari

data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data-data tersebut berupa naskah novel, maka peneliti mencoba menelaah isi naskah novel tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari yaitu: 1) Membaca secara cermat novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari. 2) Mencatat kalimat atau kutipan yang berkaitan dengan rumusan masalah. 3) Menganalisis data yang telah dicatat.

Peneliti ini melakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara khusus (Semi, 2003: 47). Langkah-langkah dalam menganalisis novel *Supernova Edisi Petir* karya Dewi Lestari yaitu: 1) Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan, kemudian dilakukan tahap pendeskripsian. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa satuan semantis, kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf berupa kutipan-kutipan. 2) Tahap klasifikasi yaitu seluruh data yang dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya sesuai permasalahan yang ada. 3) Tahap analisis yaitu data-data yang telah diklasifikasi menurut kelompoknya dianalisis menurut struktur. 4) Tahap interpretasi data yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data. 5) Tahap evaluasi yaitu data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan diteliti kembali sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian, novel *Supernova Edisi Petir* menggambarkan kondisi-kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh utama bernama

Elektra. Kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh Elektra tidak muncul dengan sendirinya, melainkan muncul karena adanya beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi yaitu faktor dari dalam diri tokoh yang berupa pikiran positif dan faktor dari luar diri tokoh Elektra yang merupakan hasil interaksi antara tokoh Elektra dengan tokoh-tokoh lain, interaksi tokoh Elektra dengan lingkungan sekitarnya, bahkan interaksi dengan dirinya sendiri. Berbicara tentang sebuah karya fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh, watak atau karakter. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap seorang tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Sikap dan karakter itu lebih menunjukkan kualitas pribadi pada seorang tokoh, selain itu dalam karya fiksi juga membahas tentang kondisi kejiwaan tokoh. Kondisi kejiwaan tokoh pada sebuah karya sastra ini menjelaskan tentang kelainan psikis atau gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh tokoh hingga faktor pembentuk kondisi psikis tokoh pada sebuah karya sastra.

Tokoh Elektra memiliki kebiasaan berkhayal atau disebut dengan halusinasi. Halusinasi merupakan penginderaan yang tidak berdasarkan atas sumber rangsang objektif (Junaidi, 2012:163). Kebiasaan halusinasi ini merupakan hal yang biasa yang terjadi pada manusia, namun khayalan yang semakin buruk dapat membuat manusia mengalami gangguan jiwa yang disebut Skizofrenia. Pada manusia penyakit ini dimulai pada umur tujuh dan awal masa remaja. Penyakit ini biasanya membuat seseorang memiliki sifat tidak percaya diri dan menarik diri pada pergaulan. Dorongan alam bawah sadar dan interaksi yang dialami oleh tokoh Elektra menyebabkan ketidakseimbangan sistem kejiwaan pada dirinya, terutama pada sistem kepribadian id

dan ego. Ketidakseimbangan sistem ini berdampak bagi tingkah laku tokoh Elektra. Ketidakseimbangan antara id dan ego tokoh Elektra menyebabkan ia mengalami kondisi kejiwaan yang berlainan dengan orang-orang pada umumnya. Kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh Elektra terjadi ketika pada umur delapan tahun ia tersengat listrik bertegangan tinggi, namun beruntung ia dapat selamat pada peristiwa itu. Dari peristiwa itulah tokoh Elektra memiliki perilaku yang berbeda dengan orang lain, yakni, ia tidak mengalami trauma dan justru menyukai petir. Selain itu, ia dapat memanfaatkan listrik dari luar tubuhnya, ia juga mampu memancarkan gelombang elektromagnetik dari tubuhnya dan mengeluarkan listrik seperti petir pada tubuhnya serta perilaku senang berfantasi.

Tokoh Elektra memiliki perilaku berbeda dengan orang-orang dikarenakan ia lebih dikuasai oleh alam bawah sadarnya dan menikmati alam bawah sadarnya. Selain itu, naluri yang kuat mendorong ia untuk melakukan hal yang berbeda. Naluri termasuk juga pada sistem kepribadian yaitu id. Id pada tokoh Elektra ini lebih besar kekuatannya dibanding dua sistem kepribadian yaitu ego dan superego. Hal ini dilihat dari kegemaran tokoh Elektra menonton kilatan petir.

Tokoh Elektra ini tidak sendiri mengatasi perilakunya yang berbeda, namun ia dibantu oleh seorang yogini bernama Ibu Sati. Ibu Sati mengajarkan kepada tokoh Elektra untuk mengatur pernapasan dan konsentrasi agar dapat memanfaatkan potensi dirinya dan Ibu Sati juga menyembuhkan tokoh Elektra dari penyakit Epilepsi yang sejak kecil dideritanya. Selain itu juga pengaruh dari lingkungan sekitar tokoh Elektra yang akrab dengan listrik membuat ia

tidak takut dengan listrik dan tidak mengalami trauma.

Inilah sikap yang dilakukan oleh tokoh Elektra dalam mengatasi perilakunya yang berbeda dengan orang kebanyakan dan bantuan Ibu Sati juga peran orang-orang yang berada disekitarnya. Perilaku tokoh Elektra yang berbeda ini dapat teratasi dengan membuang pikiran negatif dalam dirinya dan naluri yang mendorong tokoh Elektra untuk mengatasi perilakunya tersebut. Tokoh Elektra memiliki kehidupan yang sangat lekat dengan dunia listrik. Mulai dari ayahnya seorang tukang listrik sampai kini ia mengalami terapi listrik untuk mengendalikan listrik pada tubuhnya. Dalam ilmu psikologi, istilah dikenal dengan nativisme, empirisme dan konvergen. Ketiga istilah tersebut faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia.

Teori nativisme menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor nativus, yaitu faktor keturunan yang merupakan faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Menurut teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu bersangkutan, sedangkan faktor lain yaitu lingkungan termasuk di dalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh (Bigot dalam Ahmadi, 2009:190). Teori empiris menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah inidividu itu kemudian, bergantung pada apa yang akan dituliskan diatasnya. Karena itu, peran pendidikan dalam hal ini sangat besar,

pendidikan yang akan menentukan keadaan individu dikemudian hari. Teori konvergen merupakan teori gabungan dari teori nativis dan empiris. Pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan dipengaruhi oleh faktor pembawaan maupun faktor lingkungan (Ahmadi, 2009:190-191).

Tokoh Elektra sama dengan manusia pada umumnya dan tingkah lakunya juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Ayahnya memiliki sifat yang pendiam dan suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan listrik. Melihat tingkah laku ayahnya memperlakukan listrik seakan bermain-main dengan anak kecil, otak bawah sadar tokoh Elektra ini memengaruhi bahwa ayah tokoh Elektra justru selamat dari sengatan listrik tersebut. Dari hal inilah tokoh Elektra tidak takut dengan hal-hal yang berhubungan dengan energi listrik. Manusia mampu mengendalikan alam bawah sadarnya, namun membutuhkan bantuan dari orang lain. Alam bawah sadar mampu menekan dan memunculkan memori tersebut. Alam bawah sadar manusia besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang dibandingkan dengan alam sadar dan alam tak sadar.

Seperti dikatakan Freud dalam Minderop (2010:13), bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar di dalamnya, maksudnya di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. Salah satu bagian dari alam bawah sadar adalah

insting atau naluri dapat pula disebut dengan id. Alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu (Minderop, 2010:23).

Menurut Freud dalam Minderop (2010:24), bahwa naluri merupakan representatif psikologi bawaan dari eksitasi akibat munculnya suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan, cirinya regresif dan bersifat konserfatif dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Seperti pada contoh tubuh membutuhkan makanan, maka energy psikis akan terhimpun dalam naluri lapar dan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhannya untuk makan.

Pada novel ini, tokoh Elektra mampu mengendalikan alam bawah sadarnya dan mengalahkan pikirannya tentang trauma terhadap petir. Ia mampu melupakan pengalaman traumatiknya karena perasaan beraninya lebih besar dari perasaan takut itu. Pengaruh lingkungan juga membuatnya berani terhadap listrik.

Alam bawah sadar Elektra dapat dikendalikan karena ia dibantu oleh seorang pelatih yoga yang bernama Ibu Sati. Ia bertemu dengan Ibu Sati ketika ia ingin membeli kebutuhan pemujaan. Ia meminta kepada Ibu Sati untuk mengajarkannya bermeditasi. Awalnya ia ingin belajar mengendalikan alam bawah sadarnya karena permintaan surat misterius yang ia dapatkan. Namun, dengan motivasi dari Ibu Sati, Elektra mau belajar meditasi karena kemauannya sendiri. Meditasi yang dimaksud adalah melatih tingkat konsentrasi dan mengatur pernapasan agar pikiran-pikiran negatif dapat terbuang sehingga yang tersisa hanyalah pikiran positif .

Faktor yang Memengaruhi Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Supernova Edisi Petir Selain pengaruh lingkungan yang memengaruhi tokoh Elektra, salah satu yang memengaruhinya adalah faktor individu, yaitu dari dirinya sendiri. Faktor lingkungan yang memengaruhi tokoh ini yaitu kehidupan sekitarnya yang membuat ia berbuat seperti sikap yang ia tunjukkan saat ini. Faktor dari dirinya sendiri yaitu faktor naluri yang dapat memengaruhi dirinya.

Faktor Internal Sistem Kepribadian Id adalah insting. Insting ini dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Ego adalah usaha untuk mewujudkan keinginan id. Superego adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Pada setiap manusia insting yang kuat dapat memengaruhi pikiran bahkan tingkah laku seseorang. Insting pada manusia lebih sering digunakan pada usia 0-9 tahun. Usia 0-9 tahun ini lebih menikmati dunia fantasinya. Fantasi ini dikendalikan oleh otak bawah sadar manusia. Masa ini disebut dengan masa keemasan. Hal ini dialami oleh tokoh Elektra pada novel Supernova Edisi Petir karya Dewi Lestari, perilaku fantasinya terbawa hingga dewasa.

Faktor Eksternal, pada novel Supernova Edisi Petir karya Dewi Lestari tokoh Elektra lebih dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengaruh agama yang ia yakini sangat kurang karena ia adalah seorang Kristiani yang jarang ke gereja untuk beribadah. Berbeda dengan kakaknya Watti yang rajin ke gereja yang bahkan sebagai anggota persekutuan doa. Tokoh Elektra juga tidak jauh berbeda dengan ayahnya yang juga jarang ke gereja. Ayahnya ke gereja hanya pada hari Natal dan Paskah. Tokoh ini pernah sekali ke gereja untuk dihindarkan dari kuasa gelap yang dikatakan kakaknya. Tokoh Elektra sangat suka

memandangi kilatan petir. Menurut orang-orang yang berada di sekitar tokoh ini menganggap Elektra bahwa ia adalah anak yang memiliki kelainan jiwa. Adapun, kakaknya yang bernama Watti menganggap adiknya dirasuki oleh iblis. Walaupun orang-orang menganggap Elektra berperilaku abnormal tetapi bagi Elektra ia adalah manusia normal.

Pada kasus ini, Elektra dikendalikan oleh alam bawah sadarnya bahwa ia tidak boleh takut dengan petir karena petir tidak akan menyakiti dirinya. Pikiran positifnya mampu mengalahkan otak sadarnya untuk tidak menakuti petir dan listrik. Selain itu perilaku ayah Elektra sebagai tukang listrik berpengaruh pada tingkah laku Elektra. Ayah Elektra juga pernah merasakan sengatan

listrik bertegangan tinggi dan setelah kejadian itu ayah Elektra seakan-akan memiliki keakraban dengan listrik.

PENUTUP

Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Supernova Edisi Petir* yaitu suka berhalusinasi dalam konsep psikologi Freud disebut dunia Id, mampu mengendalikan aliran listrik, menderita epilepsi, dan memiliki indra keenam. Faktor yang memengaruhi kejiwaan tokoh utama yaitu faktor internal berupa sistem kepribadian id yaitu fantasi-fantasi yang dihasilkan otak bawah sadar tokoh Elektra adalah dorongan untuk menuntut pemenuhan kepuasan, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. Pengantar Psikologi Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 2011. Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya. Malang: Yayasan A3.
- _____. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Darma, Budi. 2000. Harmonium. Jakarta: Gramedia.
- Dola, Abdullah. 2007. Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Jabrohim (ed). 2002. Metodologi Penelitian Sastra. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jatman, Darmanto. 1985. Sastra, Psikologi, dan Masyarakat. Bandung: Alumni. Junus, Umar. 2005. Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah dan Budaya Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, H.E. 2003. Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumawati, Farida dan Hartono, Yudi. 2011. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, Dewi. 2014. Supernova Edisi Petir. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Mindero.
- Albertine. 2013. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Obor.

Nazir, Muhammad. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saragih, Rano. 2017. "Analisis Struktural Novel Supernova 3 Petir Karya Dewi Lestari". Skripsi. Online. RI-USU. Diakses 23 Maret 2019.

Semi, Atar. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

.2008. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sudjiman, Panuti. 2007. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Tang, Muhammad Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Ilmiah)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Teeuw, A. 2014. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ulfarianti, Annisa. 2018. "Kajian Psikologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu". Skripsi. STKIP Muhammadiyah Bone. Tidak Diterbitkan.

Walgito, B.2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3. Yogyakarta: Adi.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publishe